

HAKIKAT NIKMAT KEHIDUPAN DUNIA

Oleh Zulkifli

Mengapa ada manusia yang hanya memilih kenikmatan dunia saja, sebagai jawabannya adalah karena manusia selalu tergiur dengan kenikmatan dan keindahan didepannya, sesuai dengan arti Dunia diambil dari akar kata “dana” yang artinya dekat, padahal kebahagiaan itu sifatnya sementara dan tidak abadi, lalu bagaimana sesungguhnya hakikat nikmat kehidupan dunia bagi manusia itu sendiri.

Dalam kehidupan dunia ini ada dua hal yang kita hadapi yakni, adakalanya kita meninggalkan dunia, atau dunia yang meninggalkan kita, bila kenikmatan hidup didunia ini kita identikkan dengan istri, anak-anak, harta kekayaan, pangkat, kedudukan, popularitas, gelar dan sebagainya, maka sewaktu-waktu semua kenikmatan itu, kita tinggalkan karena jiwa kita diambil oleh yang empunya, kembali kehadirat Allah swt, dan tinggal nama dan kenangan semata.

Atau sebaliknya, semua kenikmatan dunia itu meninggalkan kita, karena anak dan istri dipanggilnya mendahului kita, harta kekayaan habis dirampok, pangkat dan kedudukan dicopot atau popularitas melorot dimata masyarakat, kenikmatan hidup dunia ini tak ubahnya laksana beberapa tetes air yang melekat di jari telunjuk setelah dicelupkan di semudera luas, sangat sedikit sekali dan sangat terbatas waktunya, lebih-lebih bila dibandingkan dengan kenikmatan kehidupan akhirat yang kekal abadi yang digambarkan seperti air yang ada dalam samudera itu demikian luas dan banyak.

Untuk itulah Allah swt, telah sering kali mengingatkan kita manusia agar tidak tertipu oleh kenikmatan dunia antara lain Firman Allah swt, dalam surat Al-Hadid ayat 20. Yang artinya “Sebenarnya kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan maya (menipu/tidak abadi), ayat ini menjelaskan kepada kita manusia bahwa kehidupan dunia hanyalah bekal kesenangan sementara bagaikan menipu bagi orang yang menyangka akan dapat hidup kekal selamanya. (tafsir ibnu kasir).

Namun justru kekeliruan manusia secara umum, adalah menghabiskan tenaga, energi, waktu dan dayanya, hanya untuk meraih kenikmatan hidup dunia yang sedikit dan tidak kekal ini, bahkan terkadang berebutan untuk memperolehnya dengan cara-cara yang tidak fair, cara-cara yang tidak adil dan cara-cara yang tidak wajar, sehingga ia menjadikan dunia ini segala-galanya, ia tidak mau tahu halal dan haram, antara yang hak dan yang batil, opsinya itu ia gapai dengan cara-cara yang terkadang menghalalkan segala cara, meskipun itu merugikan orang lain.

Sebaliknya untuk kenikmatan hidup akhirat yang kekal abadi, yang tak dibatasi oleh ruang dan waktu, usaha manusia porsinya sangat minim sekali, bahkan tidak jarang, karena demi meraih kenikmatan hidup dunia yang temporer ini, manusia sering mengorbankan kenikmatan hidup akhirat, itu gambaran orang yang serakah dan sesat dalam kehidupan ini.

Maka untuk memahami betapa pentingnya waktu, sebagai Muslim terpanggil untuk menjadi orang patut di teladani dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam hal melaksanakan perintah-perintah Agama, kita harus berupaya mempergunakan waktu kita untuk beramal saleh, secara ritual yang berdimensi vertikal ataupun secara sosial yang berdimensi horizontal, bekerja secara proporsional dan produktif dengan memanfaatkan umur kita, hari-hari kita, menit-menit kita, dan detik-detik kita sebagai sarana untuk menuju kesenangan dan keselamatan serta keridhaan Allah swt, di dunia dan akhirat.

Untuk membangkitkan rasa keagamaan dan menumbuhkan perasaan Pengawasan diri, ada baiknya kita membuat semacam jadwal yang disebut jadwal muhasabah/intropeksi dan muroqobah/merasa selalu diawasi oleh Allah swt, jadwal ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan terhadap diri sendiri, yang harus dijawab dengan ia atau tidak, terutama ketika hendak tidur, disaat keheningan malam yang sunyi dan sepi sebagai evaluasi hasil amal perbuatan kita disiang hari.

Diantara pertanyaan-pertanyaan itu ialah : Apakah anda telah menunaikan salat tepat waktu, dan secara berjamaah, Apakah anda telah membaca Alquran dan mengamalkan isinya. Apakah rezki yang anda makan hari ini didapatkan secara halal atau secara haram. Apakah perbuatan baik yang telah anda kerjakan terhadap sesama ataukah sebaliknya, justru perbuatan buruk, jahat dan kemungkaran telah anda kerjakan, telah berbuat adilkah anda, atau justru perbuatan zalim penuh aniaya yang telah banyak anda lakukan.

Nah dengan adanya jadwal ini diharapkan, akan timbul kesadaran untuk memperbaiki diri, selanjutnya bertobat dan mohon ampun atas kekeliruan dan dosa-dosa yang diperbuat itu kepada Allah swt, sekaligus memperbaiki diri, sehingga akhir hidupnya **berujung dalam pangkuan ridha Allah swt**, termasuk dalam golongan hamba-hambanya yang baik dan selanjutnya masuk surgaNya, itulah harapan dan pinta kita... dan kita tutup tulisan ini dengan firman Allah swt, Surat Al-Fajr ayat 27 s/d 30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ

رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30); Wallahu A’lam Bisshowab.